

The Meaning of *Al-Mizān* in QS. Ar-Raḥmān [55]: 7-9 (Charles Sanders Peirce's Semiotic Analysis)

**Makna *Al-Mizān* dalam QS. Ar-Raḥmān [55]: 7-9
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**



Article History

Submitted : 28/02/2026

Reviewed : 01/06/2026

Revised : 22/06/2026

Approved : 28/06/2026

Available: 30/06/2026

Sodik Supriyanto

sodiksupriyanto93@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Adi Abdullah Muslim

adi.abdullah.muslim@uingusdur.ac.id

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Abstract

Background and Objectives: This study discusses the meaning of *al-Mizān* in QS. Ar-Raḥmān [55]: 7-9. Etymologically, *al-Mizān* means a weighing device or balance, which is also often interpreted as Allah's scale to judge the righteous deeds of man on the Day of Judgment. The researcher assumes that the scale is not only limited to God's scales but can also be interpreted as a balance, both Natural, Social and Religious to be maintained.

Methodology: The research method uses a type of qualitative research based on literature studies with Charles Sanders Peirce's triadic semiotics approach, which is a descriptive approach of analysis to explore new meanings that are dynamically generated.

Main Results: By applying Peirce's triadic theory, researchers see *al-Mizān* not only as a word that is repeated, but as a sign that is constantly producing and enriching meaning, guiding our understanding of divine justice, the balance of nature, and human ethical responsibility within the framework of the teachings of the Qur'an.

Contributions: This research contributes to enriching the interpretation of the meaning of the text and the symbolism of the Qur'an through the semiotic approach of Charles Sanders Peirce. Thus, this study opens up opportunities for integration between the science of interpretation and semiotic theory in understanding the signs, symbols, and messages contained in the verses of the Qur'an.

Conclusions: The semiotic approach emphasizes the importance of reading the Qur'an by paying attention to the symbolic context and dynamic structure of meaning stored behind the sign in the form of text.

Keyword: *al-Mizān*, Al-Qur'an, Semiotic

URL: <https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/14598>

DOI: <https://doi.org/10.28918/9ahfdh71>



Abstrak

Latar Belakang dan Tujuan: Penelitian ini membahas makna *al-Mizān* dalam QS. *Ar-Rahmān* [55]: 7-9. Secara etimologis, *al-Mizān* berarti alat timbang atau neraca, yang juga sering diartikan sebagai timbangan Allah untuk menilai amal saleh manusia di hari kiamat. Peneliti berasumsi bahwa timbangan tersebut tidak hanya sebatas alat timbangan Tuhan namun juga dapat dimaknai keseimbangan baik itu keseimbangan Alam, Sosial dan Agama untuk senantiasa dijaga.

Metodologi: Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan semiotika triadik Charles Sanders Peirce, yaitu pendekatan bersifat deskriptif analisis guna menggali makna baru yang dihasilkan secara dinamis.

Hasil Utama: Dengan menerapkan teori triadik Peirce, peneliti tidak hanya melihat *al-Mizān* sebagai kata yang diulang, tetapi sebagai tanda yang terus-menerus memproduksi dan memperkaya makna, membimbing pemahaman kita tentang keadilan ilahi, keseimbangan alam, dan tanggung jawab etis manusia dalam kerangka ajaran Al-Qur'an.

Kontribusi: Penelitian ini berkontribusi memperkaya interpretasi makna teks dan simbolik Al-Qur'an melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan demikian, kajian ini membuka peluang integrasi antara ilmu tafsir dan teori semiotika dalam memahami tanda, simbol, dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Kesimpulan: Pendekatan semiotika menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks simbolik dan struktur makna dinamis yang tersimpan dibalik tanda berupa teks.

Kata kunci: *al-Mizān*, Al-Qur'an, Semiotika

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kalam ilahi tersirat akan makna mendalam. Timbangan yang secara eksplisit di sebutkan dalam al-Qur'an dengan kata *al-Mizān* serta diulang beberapa kali bertanda sesuatu yang penting untuk dicermati (Dasmarianti, 2023). Selayaknya pedoman hidup yang dinamis makna ayatnya terus berkembang seiring berjalannya waktu dan berkembangnya penafsiran guna memperjelas maksud akan makna yang tersurat maupun tersirat sehingga dapat diterapkan dalam berkehidupan dimuka bumi secara horizontal dengan sesama makhluknya maupun vertikal Allah Swt.

Allah menciptakan bumi sebagai pendukung kehidupan makhluk hidup, menyediakan lingkungan yang dapat memelihara kehidupan karena adanya keseimbangan mulai dari kadar gas di atmosfer, kandungan air, unsur hara, tanaman, flora-fauna, suhu dan lain-lain. Agar komponen-komponen yang membangun kehidupan dapat bertahan baik keseimbangan

fisik maupun biologis keduanya harus dijaga dan dipelihara oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi, maka dari itu bumi harus dihormati layaknya ibu yang melahirkan kita yang menjadikan manusia hidup dalam keadaan kecukupan mulai zaman nenek moyang kita sampai saat ini (Widiastuty & Anwar, 2025).

Salah satu manifestasi paling gamblang dari prinsip keseimbangan termaktub dalam Q.S Ar-Raḥmān [55]: 7-9, di mana Allah SWT berfirman: “Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan (*al-mīzān*). Agar kamu jangan melampaui batas dalam timbangan itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu” Q.S Ar-Raḥmān [55]: 7-9 (Mucharoeni, 2022, p. 531). Ayat-ayat ini secara spesifik menyebutkan *al-mīzān*, sebuah term yang memiliki spektrum makna yang luas, melampaui sekadar alat ukur fisik. Keberadaan *al-Mīzān* yang ditempatkan setelah penciptaan langit, serta perintah untuk tidak melampaui batas dan menegakkannya dengan adil, mengindikasikan signifikansi filosofis dan teologis yang mendalam (Abdul Rasyid et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu yang berupa term dalam Al-Qur'an yaitu Makna *khauf* dalam Al-Qur'an yang ditemukan varian makna *khauf* berarti takut dengan Allah, takut akan janji Allah berupa kematian, sebagai ketakwaan hambanya kepada Allah (Rahmi, 2024). Ada pula penelitian mengenai makna *nisyān* dalam Al-Qur'an, dimaknai dengan lupa hal-hal yang disengaja manusia terkait aqidah menunjukkan adanya kaitan dengan kesadaran diri yang dalam proses ini disebut dengan *Legisign* (Rizal & Maula Sari, 2022). Selanjutnya ada penelitian Prinsip Mizan dalam Pemeliharaan Lingkungan: Telaah Tafsir Al-Azhar menyimpulkan bahwa prinsip mizan ini dipahami sebagai aturan proporsional dan harmonis untuk dijaga agar alam tetap lestari. Segala ciptaan Allah semuanya dengan ukuran dan keseimbangan yang paling tepat, tugas manusia sebagai khalifah di bumi agar tidak melampaui batas atau merusak keseimbangan yang sudah Allah tetapkan (Abdul Rasyid et al., 2025).

Berdasarkan kajian dari penelitian yang sudah ada, analisis mengenai istilah dalam Al-Qur'an telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, seperti arti bahasa, tafsir tematik, dan semiotika. Namun, masih minim studi yang secara khusus meneliti istilah *al-mīzān* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semiotika yang di rumuskan oleh Charles Sanders

Peirce. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada interpretasi tematik dan relevansi norma, sedangkan dimensi semiotik yang berkaitan dengan hubungan tanda, objek, dan interpretan dalam istilah *al-Mizān* masih kurang mendapat perhatian yang seharusnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi ruang kosong dalam dunia akademis tersebut melalui analisis semiotik Peirce mengenai konsep *mizān* dalam Al-Qur'an.

Namun, pemaknaan *al-Mizān* tidak selalu seragam di kalangan Mufasir dan cendekiawan Muslim. Beberapa penafsiran cenderung berfokus pada aspek keadilan sosial dalam timbangan jual beli, sementara yang lain melihatnya sebagai metafora untuk keseimbangan kosmik atau bahkan syariat ilahi. Perbedaan nuansa interpretasi ini menunjukkan adanya kompleksitas dalam memahami term *al-Mizān* secara komprehensif. Semiotika sebagai ilmu untuk menggali tentang tanda-tanda (Kamil et al., 2023), khususnya yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, menyediakan pisau analisis yang komprehensif melalui konsep triadiknya: representamen, objek dan interpretan (Fatimah, 2020). Pendekatan Peirce memungkinkan kita untuk tidak hanya memahami apa yang tersurat, tetapi juga apa yang tersirat dan bagaimana tanda-tanda tersebut berinteraksi dalam membentuk makna.

Adapun tujuan penelitian ini bertujuan guna mengisi celah kajian serta memperluas cakrawala penerapan semiotika dalam studi Al-Qur'an dan Tafsir, secara spesifik fokus utama penelitian ini adalah membedah kembali makna *al-Mizān* yang di ulang berurutan dalam QS. Ar-Rahman [55]: 7-9 dengan menerapkan teori semiotika triadik Cahrls Sanders Peirce sebagai alat analisis dan menggali pemahaman yang jauh lebih dalam serta komprehensif. Tujuan kajian ini di rumuskan dengan pertanyaan berikut: *Pertama*., Bagaimana makna *Al-Mizān* sebuah tanda dalam Al-Qur'an?, *Kedua*, Bagaimana pemaknaan masing-masing kata *Al-Mizān* dalam setiap ayat di maknai dengan aplikasi semiotika Charles Sander Peirce?. Sehingga penelitian ini menjadi suatu yang relevan untuk dipahami bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk umat manusia dalam bermuamalah di muka bumi ini, hal itu memiliki tanda-tanda sebagai aturan dari Tuhan sebagai amanah untuk manusia. Bukan sekedar alat timbangan yang dipakai berdagang sehari-hari atau lambang keadilan hukum saja.

Makna *al-Mizān* digali menggunakan metode kualitatif. Metode ini di terapkan berdasarkan kemampuan abstraksi data melalui proses yang terstruktur guna ditarik pada makna yang relevan terhadap penelitian. Sedangkan jenis penelitian ini adalah *library research* dengan fokus pencarian sumber literatur berupa buku, artikel, jurnal yang berkaitan. Adapun yang dijadikan data primer penelitian ini ialah QS. A-Rahman [55]: 7-9 dan data sekundernya bersumber dari kitab tafsir, buku, jurnal serta karya ilmiah yang berkaitan dengan kajian *al-Mizān* serta teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce, lahir pada 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts. Lahir dari keluarga intelektual ayahnya seorang Profesor matematika di Harvard University. Meninggal pada 19 April, 1914 di Milford, Pennsylvania (Ersyad, 2021, p. 13). Charles Sanders Peirce (1839-1914) adalah seorang filsuf, logikawan, matematikawan, dan ilmuwan Amerika yang dikenal sebagai bapak pendiri pragmatisme dan tokoh utama dalam pengembangan semiotika modern. Lahir dari keluarga intelektual di Cambridge, Massachusetts. Peirce menunjukkan kecerdasan luar biasa sejak dini (Sulistyo et al., 2023, p. 84). Ia meraih gelar Bachelor of Arts pada tahun 1859. Melanjutkan studinya dan memperoleh gelar Master of Arts pada tahun 1862. Pada tahun 1866, ia menerima gelar Bachelor of Science, di bidang Kimia dari Lawrence Scientific School, Harvard. Ini merupakan gelar Sarjana Sains Summa Cumlaude pertama yang diberikan oleh Harvard (Kaelani, 2020, p. 231).

Meskipun berkarier tidak stabil dan sering kali terhambat masalah pribadi, kontribusinya terhadap berbagai bidang ilmu sangatlah besar. Ia mengembangkan sistem logika yang kompleks, merumuskan teori tanda yang revolusioner, dan mengemukakan gagasan tentang semiosis tak terbatas. Teori semiotika Peirce yang paling terkenal adalah triadik tanda, yang menyatakan bahwa tanda terdiri dari tiga komponen: representamen (bentuk tanda), objek (apa yang diwakili tanda), dan interpretan (makna yang dihasilkan dalam benak penerima). Pemikirannya sangat berpengaruh dalam linguistik, filsafat bahasa, kritik sastra, dan berbagai disiplin ilmu sosial (Kaelani, 2020, p. 232).

2. Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi formal tentang tanda. Baginya, semiosis merupakan proses fundamental yaitu tanda berfungsi untuk menghasilkan makna. Proses ini dipahami suatu tindakan serta pengaruh yang melibatkan kerja sama tiga unsur, seperti tanda (*sign*), objek, dan interpretan. Ketiga unsur tersebut saling keterhubungan sehingga disebut hubungan triadik tidak dapat di reduksi hanya dua hubungan unsur saja. Artinya, makna tidak statis, melainkan sebuah proses dinamis yang terus-menerus. Charles Sanders Peirce mengembangkan semiotika triadik, di mana tanda terdiri dari tiga bagian tak terpisahkan: Representamen: Bentuk fisik tanda misalnya, kata, dan gambar. Objek: Apa yang diwakili tanda misalnya, kucing sungguhan. Interpretant: Makna atau efek yang dihasilkan tanda di benak penerima. Ia juga mengategorikan tanda berdasarkan hubungannya dengan objek: Ikon: Berdasarkan kemiripan foto. Indeks: Berdasarkan hubungan sebab-akibat atau keberadaan fisik seperti asap menandakan api. Simbol: Berdasarkan konvensi atau kesepakatan kata-kata dalam bahasa (Kaelani, 2020, p. 233). Bagi Peirce tanda *“is something which stands to somebody for something in some respect or capacity”* Makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu (Ersyad, 2021, p. 21).

Proses semiosis kata melibatkan hubungan triadik antara tanda atau representamen, objek dan interpretan. Representamen adalah hal yang mewakili hal lain: objeknya. Sebelum ditafsirkan, representamen adalah potensi murni: yang pertama (Afisi, 2021). Teori semiotika Charles Sanders Peirce merupakan salah satu pilar utama dalam studi tanda yang menggunakan pendekatan triadik atau trikotomi. Berbeda dengan pendekatan Saussure yang bersifat dikotomis, Peirce memandang tanda sebagai sebuah proses mental yang melibatkan tiga elemen esensial yang saling berinteraksi secara dinamis. Ketiga elemen tersebut adalah representamen (tanda itu sendiri), object (sesuatu yang dirujuk oleh tanda), dan interpretant (makna yang muncul dalam benak penerima). Proses interaksi antara ketiga komponen ini dikenal dengan istilah semiosis yaitu tanda tidak pernah berdiri sendiri melainkan selalu berada dalam proses interpretasi yang berkelanjutan (Primandhika, 2020).

Elemen pertama, *representamen*, adalah konsep ataupun bentuk fisik yang berfungsi sebagai tanda. Hubungan antara *representamen* sendiri terbagi ke dalam tiga tingkatan yaitu *qualisign* (kualitas tanda atau sifat tanda), *sinsign* (eksistensi aktual tanda), dan *legisign* (tanda yang berdasarkan aturan hukum atau konvensi). Dalam konteks komunikasi yang di visualkan, *representamen* menjadi pintu masuk pertama bagi peneliti untuk mengenali pesan yang ingin disampaikan (Sovia Wulandari, 2020). Keberadaan *representamen* sangat krusial karena tanpa adanya bentuk fisik atau mental yang dapat ditangkap indra, proses semiosis tidak akan pernah dimulai.

Elemen kedua adalah *object*, yaitu entitas atau realitas yang diwakili oleh tanda tersebut. Adapun pembagian hubungan antara tanda dengan objeknya menjadi tiga jenis yang sangat populer dalam analisis semiotika, yaitu ikon (tanda atau acuan yang mirip), indeks (tanda yang didasari kedekatan esensial), dan simbol (tanda yang sudah diatur dan menjadi ketentuan umum). Ikon didasarkan pada suatu kemiripan fisik, lalu indeks didasarkan pada hubungan kausalitas atau kedekatan eksistensial, terakhir simbol didasarkan pada kesepakatan sosial atau aturan tertentu yang berlaku umum (Rahmi, 2024). Pemahaman mengenai objek ini membantu peneliti untuk melihat sejauh mana sebuah tanda mampu merepresentasikan realitas yang ingin ditonjolkan oleh pencipta tanda.

Elemen ketiga, *interpretant*, bukan berarti orang yang menginterpretasi, melainkan efek kognitif atau makna yang dihasilkan dari hubungan antara tanda dan objek. Menekankan bahwa *interpretant* itu sendiri bisa menjadi tanda baru yang kemudian menghasilkan *interpretant* lainnya, menciptakan sebuah rantai pemaknaan yang tidak terbatas atau *unlimited semiosis* (Sari, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa makna bersifat fleksibel dan sangat bergantung pada latar belakang budaya serta pengalaman individu yang menangkap tanda tersebut. Melalui *interpretant*, sebuah pesan dapat berkembang melampaui apa yang tersurat secara fisik. (Hidayat & Setyanto, 2020). Analisis ini membuktikan bahwa teori Peirce masih sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana konstruksi realitas dibangun melalui tanda-tanda visual di ruang siber. Tanda tidak lagi sekadar gambar, melainkan instrumen persuasi yang kompleks.

Selain dalam dunia periklanan, semiotika triadik juga diterapkan dalam analisis karya sastra dan teks. Penggunaan pisau analisis Peirce untuk menemukan makna tersembunyi di balik pilihan kata atau metafora yang digunakan penulis. Dengan demikian, semiotika memberikan cara yang sistematis untuk membongkar ideologi atau pesan implisit yang dibawa oleh sebuah teks (Baihaqi, 2021). Kemampuan untuk mengenali bagaimana sebuah tanda bekerja secara triadik meningkatkan daya kritis individu terhadap informasi yang mereka konsumsi setiap hari. Hal ini mencegah terjadinya misinterpretasi yang sering memicu disinformasi di tengah masyarakat yang sangat bergantung pada simbol-simbol visual (Rifai, 2019).

Penjelasan di atas, menerangkan bagaimana pemikiran Charles Sanders Peirce berkaitan semiotika triadik, kerangka kerja yang ditawarkan secara komprehensif guna mendalami mekanisme makna tanda. Kelebihan dari model ini terletak pada fleksibilitasnya memandang tanda sebagai sesuatu yang terus bertransformasi. Dengan mengintegrasikan *representamen*, *object*, dan *interpretant*, dapat melihat bahwa komunikasi itu bukan sekadar pengiriman pesan tetapi sebuah proses konstruksi makna dihasilkan melalui dialog terus-menerus antara tanda, realitas, dan pikiran manusia (Munawwaroh, 2024).

3. Gambaran umum makna *al-Mizān* dalam QS. Ar-Rahmān[55]: 7-9

Kata *al-Mizān* dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *w-z-n*, dari akar kata ini terbentuk beberapa derivasi, antara lain *wazana* berarti menimbang. *waznun* berarti timbangan, berat dan *mizānun* berarti timbangan atau neraca (Munawwir, 1997, p. 200). Bentuk ini adalah *ism al-ālah* (nama alat) dari kata kerja *wazana*, yang menunjukkan alat untuk menimbang (Nurchayoadi, 2024). Timbangan secara umum adalah alat yang berfungsi untuk mengukur dan menimbang berat atau massa sesuatu benda. Timbangan diambil dari kata imbang yang artinya banding yaitu menimbang sesuatu (*zawū sayyi'ah*) secara etimologi timbangan disebut dengan mizan artinya alat (neraca) untuk mengukur suatu massa benda (Kawakip, 2017, p. 284). Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa penimbangan adalah perbuatan menimbang sedangkan untuk melaksanakannya kita perlu alat, alat itulah yang di sebut timbangan. Timbangan adalah alat untuk menentukan apakah suatu benda sudah

sesuai beratnya dengan berat yang dijadikan standar. Timbangan mencerminkan keadilan. Apalagi hasil dari penunjuk dalam praktik timbangan menyangkut hak manusia.

Dalam konteks keseharian, kata *al-Mizān* sering kali diartikan sebagai: Timbangan hakiki, merujuk pada timbangan yang akan digunakan pada Hari Kiamat untuk menimbang amal perbuatan manusia, baik amal kebaikan maupun keburukan. Ini adalah makna yang paling umum dan dipahami oleh mayoritas ulama. Keadilan: Dalam beberapa ayat, *al-Mizān* juga diartikan sebagai keadilan atau standar keadilan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa timbangan bukan hanya alat fisik, tetapi juga simbol dari prinsip keadilan yang harus ditegakkan.

Dalam kamus *al-Rāghib al-Aṣfahānī* kata *al-Mizān* disebutkan beberapa kali dalam ayat lain namun berbentuk jamak. Kata *al-Mizān* adalah bentuk tunggal karena melihat tunggalnya Dzat yang menghisab yaitu Allah (Karena Maha Esa) dan yang lain berbentuk jamak yaitu *al-mawāzinih* karena melihat banyaknya makhluk yang di hisab (Al-Ashfahan, 2017, p. 765). (Al-Ashfahan, 2017, p. 765). Merujuk dalam pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, kata *al-Mizān* terdapat 9 kali pengulangan dalam Al-Qur'an yaitu: Q.S Al-An'am ayat: 152, Q.S Al-Araf ayat: 85, Hud; 84-85, As-Syura: 17, Ar-Rahman: 7, 8, 9 dan Al-Hadid ayat 25 (M. Fuadi, 2009, p. 750). Namun pada kali ini penulis memfokuskan pada kata *al-Mizān* dalam Surah Ar-Raḥmān ayat 7, 8, dan 9 karena secara berurutan menekankan prinsip keseimbangan ilahiah yang mendasari penciptaan alam semesta, kemudian secara tegas memerintahkan manusia untuk tidak melampaui batas dalam menjaga keseimbangan dan keadilan, serta menyeru untuk menegakkan timbangan dengan adil dalam setiap aspek kehidupan dan tidak merugikan hak orang lain. Ini menunjukkan bahwa *al-Mizān* adalah konsep fundamental yang menjembatani tatanan kosmis dengan etika moral manusia, menyoroti pentingnya keadilan.

Dalam kitab *al-Itqān fi'ulūm al-Qur'ān* karya Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi (w. 911 H), mengungkapkan bahwa salah satu adanya pengulangan dalam al-Qur'an berfungsi sebagai *ta'kid* (penegasan) dan menuntut perhatian lebih oleh para pembacanya yaitu umat manusia secara umum dan khusus umat muslim (As-Suyuthi, 2008, p. 153). Maka

dari itu berikut beberapa penafsiran mengenai Q.S Ar-Raḥmān ayat 7-8 secara umum dan secara khusus kata *al-Mīzān*:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ. أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ. وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

“Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan (*al-Mīzān*). Agar kamu jangan melampaui batas dalam timbangan itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu.”
QS. Ar-Raḥmān[55]: 7-9

Dalam kitab tafsir Al-Kasyaf karya Al-Zamakhshari (w. 538 H) Maksud dari ayat ke-7 adalah Langit itu ditinggikan dan diciptakan dalam keadaan kokoh serta terjaga. Allah menjadikannya sebagai sumber ketetapan hukum, tempat turunnya keputusan-Nya, tempat turunnya perintah dan larangan-Nya, serta tempat para malaikat yang membawa wahyu kepada para nabi-Nya. Dengan demikian tampaklah kebesaran kerajaan dan kekuasaan Allah. Allah juga menetapkan *al-Mīzān* (timbangan), yaitu segala sesuatu yang digunakan untuk menimbang dan mengetahui kadar sesuatu, seperti timbangan, takaran, dan ukuran. Semua itu diletakkan agar manusia menegakkan keadilan dan keseimbangan dalam memberi maupun menerima. Selanjutnya ayat ke-8 adalah agar kalian tidak berlaku zalim dan curang dalam ukuran dan keadilan. Serta ayat ke-9 adalah tegakkanlah keadilan dalam menimbang dan jangan mengurangi hak orang lain. Larangan tersebut mencakup segala bentuk kecurangan, pengurangan takaran, dan ketidakadilan dalam muamalah. Pengulangan kata *al-Mīzān* dalam ayat ini menunjukkan penegasan dan pentingnya menjaga keadilan serta kejujuran dalam kehidupan (Abul Qosim Az-Zamakhshari, 2009, p. 1070).

Abdul Wahid As-Saikholy menafsirkan al-Qur'an Surah Ar-Raḥmān ayat 7-9 dengan *Wa as-Samā'a rafaahā wa waḍaa al-Mīzāna*, (*wa*) adalah huruf *'athaf* (penghubung/konjungsi). *as-samā'a* merupakan *maf'ūl bih* (objek) mansub (dinashabkan) karena *isytiḡāl* (terdahulu) dengan *fi'il* (kata kerja) yang dibuang yang dijelaskan oleh apa yang mengikutinya. Maknanya adalah dan Dia meninggikan langit, yaitu menciptakan atau mewujudkannya tinggi di atas kepala kalian tanpa tiang. *rafaa: fi'il madhi* (kata kerja lampau) *mabni* (dibangun) di atas *fathah. fā'il* (pelaku) adalah *ḍamīr mustatir* (tersembunyi) yang boleh (jaiz) ditakdirkan *huwa* (Dia). *hā'* *ḍamīr muttaṣil* (kata ganti bersambung) *mabni* di atas sukun di posisi *naṣb*

sebagai *maf'ul bih. wa waḍaa al-mīzāna* di'athafkan (dihubungkan) dengan huruf *wa* pada *rafa'aha* dan di-*i'rāb* seperti itu. *al-mīzāna* Maf'ul bih mansub dengan *fathah*. Maknanya adalah Dia meletakkan keadilan untuk kalian (Syaikholi, 2001, p. 635).

Allā taḡau, asalnya gabungan huruf penjelas yang tidak beramal (tidak memengaruhi *i'rāb*) dan *lā* adalah *nāhiyah jāzimah* (pelarang yang men-jazm-kan). *taḡau: fi'il mudhari'* (kata kerja sekarang atau akan datang) *majzūm* (dijazmkan) oleh *la* dan tanda jazm-Nya adalah membuang *nūn. al-wāw: Ḍamīr muttasīl* di posisi *rafa'* sebagai *fā'il. al-alif al-fāriqah* yaitu alif pembeda. *jumlah al-fi'liyyah* (kalimat kata kerja) *taḡaw fi al-Mīzān* adalah tafsiriyah (menjelaskan) yang tidak memiliki *maḥalla* (posisi *i'rāb*). Atau bisa jadi *an* adalah *maṣdariyyah* (penghasil *maṣdar*) dengan takdir *li'alla* atau *bi'an la*. Dan jumlah *taḡaw fi al-Mīzān* adalah silat huruf *maṣdarī* (anak kalimat dari huruf *maṣdarī*) yang tidak memiliki mahal. *an* serta apa setelahnya dengan *ta'wīl maṣdar* (pengubahan ke bentuk *maṣdar*) berada di posisi jar dengan *ba'* yang diperkirakan. *jār majrūr* (huruf *jār* dan *majrūr*-nya) berhubungan dengan *waḍa'a* (meletakkan) dengan makna agar kalian tidak melampaui batas dalam keseimbangan, yaitu dalam hukum-hukum. *fi al-Mīzāni: jār majrūr* yang berhubungan dengan *taḡaw* (Syaikholi, 2001, p. 635).

Wa aqīmū al-wazna bi al-qisṭi huruf 'athaf. *aqīmū fi'il amr* (kata kerja perintah) mabni di atas pembuangan nun karena *fi'il mudhari'*-nya termasuk Af'alul Khamsah (lima kata kerja), *al-Waw* Dhamir muttasil di posisi *rafa'* sebagai *fā'il, al-alif al-fāriqah* yaitu Alif pembeda. *al-wazn maf'ul bih mansūb* dan tanda nashab-nya adalah *fathah*. *bi al-qisṭi jār majrūr* berhubungan dengan *aqīmū* dengan makna dan luruskanlah segala urusan, yaitu menimbang urusan dengan adil. Atau bisa jadi *jār majrūr* berhubungan dengan sifat yang dibuang untuk *maṣdar maf'ul muḥlaq* yang diperkirakan dengan makna: penegakan yang menyatu dengan keadilan atau di posisi *naṣb* sebagai hal (keadaan) dari dhamir pada *aqimu* dengan makna: dalam keadaan adil. *wa lā tukhṣirū al-mīzān. Wa* huruf 'aḥf, *lā: nāhiyah jāzimah. Tukhṣirū: fi'l muḍāri' majzūm* dengan *la* dan tanda jazm-nya adalah membuang nun, *al-Waw dhamir muttasil* di posisi *raf'* sebagai *fā'il. al-alif al-fāriqah* yaitu alif pembeda. *al-mīzāna: maf'ul bih mansūb* dan tanda *naṣb*-nya adalah *fathah*. Maknanya: dan janganlah kalian mengurangi timbangan,

yaitu janganlah kalian menipu (mengurangi takaran) dari kata *akhsara al-bā'i'u al-Mizān* (penjual mengurangi timbangan) yaitu menipu saat menjual. Dan yang dimaksud adalah janganlah kalian mengurangi hak-hak orang lain (Syaikholi, 2001, p. 636).

Merujuk kepada penafsiran at-Tabari (w. 310 H) bahwa Allah memberikan contoh keseimbangan dan keadilan seperti halnya langit yang diatas bumi. Allah melarang berbuat (Ath-Thabari, 2013, p. 437). Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili (w. 1436 H) Pengulangan kata *al-Mizān* ini bertujuan untuk mempertegas perintah untuk berlaku adil dan jujur. Perlu diperhatikan bahwa pertama-tama Allah SWT memerintahkan kita untuk bersikap adil dan seimbang, kemudian melarang sikap melampaui batas yang mana hal itu adalah melebihi batas dengan cara menambah sesuatu, kemudian yang kedua la melarang manusia untuk bersikap curang karena hal itu mengurangi batas yang ada dan merugikan yang lain (Az Zuhaili, 2013, p. 230).

Kata *al-Mizān* berarti alat menimbang. Kata ini biasa juga dipahami dalam arti keadilan, baik dalam arti menempatkan sesuatu pada tempatnya maupun dalam arti keseimbangan. Thahir Ibn 'Asyur (w. 1393 H) memahami kata mizan pada ayat ini dalam arti keadilan. Menurutnya, Allah menyandingkan kata langit dengan timbangan (keadilan) untuk mengisyaratkan betapa penting dan agung keadilan itu dengan menisbarkannya ke arah alam yang tinggi, yang juga merupakan alam kebenaran dan keutamaan, dan bahwa keadilan itu turun dari langit ke bumi atas perintah Allah swt. Itu sebabnya-masih menurut Ibn 'Asyur berulang-ulang al-Qur'an menyebut keadilan (al-haq) berbarengan dengan penciptaan langit, antara lain QS. Yūnus [10]: 5, al-Hijr [15]: 85 dan ad-Dukhān [44]: 38-39. Dapat juga kata tersebut dipahami dalam arti keseimbangan yang ditetapkan Allah dalam mengatur sistem alam raya, sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar yang ditetapkan-Nya, sehingga langit dan benda-benda angkasa tidak saling bertabrakan. Keseimbangan yang diletakkan Allah itu, antara lain berupa gaya-gaya tiap-tiap benda langit, sehingga masing-masing beredar dalam kadar tertentu yang tidak mengganggu peredaran benda-benda langit lainnya. Petanda dapat menggambarkan betapa luas kuasa dan ilmu Allah, jika Anda menyadari bahwa di langit terdapat bermiliar-miliar benda-benda

langit. Kata *al-Mizān* pada ketiga ayat di atas terulang pada setiap ayat, kendati makna masing-masing dapat berbeda-beda, apalagi jika memahaminya dengan arti yang sama menunjukkan betapa pentingnya neraca keadilan dan keseimbangan dalam hidup ini.

M. Quraish Shihab menafsirkan *allā taḡau fī al-mīzāni* merupakan penafsiran atas tujuan Allah meletakkan atau menurunkan *al-Mizān* itu, apapun penafsiran terhadap kata *al-Mizān*. Jika memahaminya dalam arti keadilan, maka ayat ini berarti Allah menurunkan dan menetapkan adanya keadilan agar manusia dalam melakukan aneka aktivitasnya selalu di dasari oleh keadilan baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jika memahami kata *Mizān* dalam arti keseimbangan, itu berarti manusia dituntun Allah agar melakukan keseimbangan dalam segala aktivitasnya. Pengeluaran harus seimbang dengan pemasukan, tamu yang diundang harus seimbang dengan kapasitas ruangan dan jamuan, anak yang direncanakan pun harus seimbang dengan kemampuan dan kondisi beserta pasangan. Demikian seterusnya (Quraish, 2002, p. 499). Kata *aqīmū* digunakan sebagai perintah untuk melaksanakan sesuatu secara bersinambung dan sempurna sesuai dengan syarat dan anjuran-anjuran yang berkaitan dengan aktivitas yang diperintahkan itu. Oleh karenanya kata ini selalu digunakan dalam perintah-Nya melaksanakan shalat.

Kata *taḡau* berasal dari *thaga* yang berarti melampaui batas dengan sengaja serta dengan sikap meremehkan. Pelampauan batas dalam hal timbangan dijelaskan antara lain oleh QS. al-Muṭaffifin [83]: 2-3 (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Kata *fī* di dalam pada firman-Nya *fī al-mīzāni*, mengandung makna larangan melakukan penyimpangan sedikit pun dalam hal timbang-menimbang dan ukur-mengukur, karena kata *al-Mizān* di sini tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang ditimbang beratnya, tetapi termasuk juga yang diukur kadar panjang dan lebarnya juga yang semacamnya (Quraish, 2002, p. 450). Kata *al-qisṭi* biasa diartikan adil, tetapi sementara ulama membedakannya. Ketika menafsirkan QS. An-Nisā' [4]: 3, penulis antara lain mengemukakan bahwa ada ulama yang mempersamakan maknanya, dan ada juga yang membedakannya dengan berkata bahwa *al-qisṭ* adalah berlaku adil antara dua orang atau lebih,

keadilan yang menjadikan keduanya senang. Sedang adil adalah berlaku baik terhadap orang lain maupun diri sendiri, tapi keadilan itu bisa saja tidak menyenangkan salah satu pihak. Dalam hal timbang-menimbang, berbisnis bahkan bermuamalah atau berinteraksi secara umum, yang diharapkan adalah hubungan harmonis, dan itu tidak dapat terlaksana kecuali jika semua pihak yang terlibat merasa sayang .

Jika melihat penafsiran Kemenag mungkin sedikit berbeda dengan penafsiran sebelumnya yaitu: dia menciptakan langit tempat diturunkan perintah dan larangan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, tempat malaikat-malaikat yang turun membawa wahyu-Nya kepada nabi-nabi-Nya, di samping itu Dia menghendaki adanya keseimbangan dalam segala hal. Di antaranya adalah perimbangan akidah, yaitu mentauhidkan-Nya, karena tauhid adalah pertengahan antara mengingkari adanya Allah dengan mempersekutukan-Nya. Begitu juga, Perimbangan dalam ibadah, dalam beramal dan dalam budi pekerti, perimbangan dalam kekuatan rohani dan jasmani dan sebagainya. Demikianlah perimbangan dan keadilan yang dikehendaki-Nya dengan tidak membiarkan sesuatu karena kecilnya dan tidak pula mementingkan yang lain karena besarnya. Perimbangan-Nya mencakup semua yang ada di alam ini. Sedangkan ayat yang ke-8 Allah menyatakan bahwa Dia melakukan yang demikian itu agar manusia tidak melampaui dan melangkahi batas-batas keadilan dan kelancaran menjalankan sesuatu menurut neraca yang telah ditetapkan bagi segala sesuatu, maka dengan demikian keadaan manusia akan bertambah baik, akhlak dan amal perbuatan akan lebih mulia dan teratur. Serta ayat yang ke-9 ditafsirkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menegakkan timbangan dengan adil dan jangan berlaku curang. Ini menunjukkan bahwa manusia harus memperhatikan timbangan yang adil dalam semua amal perbuatan dan ucapan-ucapannya (Kemenag, 2016).

Dalam Al-Qur'an Allah tidak saja memberitahu manusia mengenai ciptaan-Nya, namun juga memberikan indikasi-indikasi untuk memanfaatkan semua ciptaan untuk kesejahteraan manusia. Dalam kaitan dengan matahari dan bulan, Allah memberikan petunjuk yang sangat jelas bahwa kedua benda langit tersebut akan sangat berguna untuk dijadikan patokan. Diberitahukan bahwa peredaran kedua benda langit itu mempunyai perhitungan. Ilmu pengetahuan kemudian menggunakan

keteraturan itu untuk dijadikan penanda waktu atau kalender. Petunjuk itu juga ada pada dua ayat berikut:

وَسَحَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَحَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

“Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu.” QS. Ibrāhīm [14]: 33

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۖ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.” QS. at-Taubah [9]: 36

4. Analisis Simbol Pengulangan *al-Mizān*

Dalam konsep triadik Pierce, objek merupakan sesuatu yang direpresentasikan oleh tanda. Tanda hanya dapat mewakili objek; ia tidak dapat memberikan kenalan dengannya. Tanda dapat mengungkapkan sesuatu tentang objek, asalkan itu adalah objek yang sudah dikenal oleh Mufasir dari pengamatan kolateral (pengalaman yang dibuat dari tanda-tanda lain, yang selalu dari sejarah sebelumnya). Kata *al-Mizān* (timbangan) yang digunakan sebagai sampel (= representamen) untuk *al-Mizān* dalam surah Ar-Raḥmān ayat 7-9 (= objek) hanya menunjukkan kata objek kata *al-Mizān*, karena diasumsikan bahwa seseorang sudah mengetahui semua karakteristiknya yang lain (bentuk dan fungsinya.). Sebuah timbangan menunjukkan bahwa ada alat untuk melihat tingkat keseimbangan, kesamaan, tetapi tidak mengatakan apa-apa tentang karakteristik lain dari objek tersebut. Selanjutnya, jika Mufasir tahu bahwa itu mengacu pada surat Ar-Raḥmān ayat 7-9, maka, dan hanya kemudian, sampel memberinya informasi bahwa kata khusus yang sematkan secara berulang. Lebih ringkasnya, Peirce membedakan objek dinamis (objek sebagaimana adanya pada kenyataannya) dari objek langsung (objek seperti yang diwakili oleh

tanda). Maka kata *al-Mīzān* dalam surah Ar-Raḥmān [55]: 7-9 adalah objek dinamis, dan timbangan adalah objek langsung/ representamen (Nicole Everaert-Desmedt, 2013, p. 3).

Setelah ditafsirkan, representamen memiliki kemampuan untuk memicu interpretan, yang pada gilirannya menjadi representamen dengan memicu interpretan lain yang mengacu pada objek yang sama dengan representamen pertama, dan dengan demikian memungkinkan yang pertama untuk merujuk pada objek. Dan seterusnya, *ad infinitum*. Misalnya, definisi kata dalam kamus adalah Mufasir kata, karena definisi mengacu pada objek (= apa yang diwakili oleh kata itu) dan dengan demikian memungkinkan representamen (= kata) untuk merujuk pada objek ini. Tetapi untuk dipahami, definisi itu sendiri membutuhkan seri, atau lebih tepatnya, sekumpulan interpretan lain (definisi lain). Dengan demikian, proses semiosis secara teoritis tidak terbatas. Kita terlibat dalam proses berpikir yang selalu tidak lengkap, yang selalu dimulai sebelumnya. Analisis kata *الْمِيزَانَ* (*al-Mīzān*) menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce melibatkan pemahaman tentang tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretant (*interpretant*).

a. Tanda (Representamen)

Dalam konteks ini, *al-Mīzān* (timbangan) adalah tanda atau representamen itu sendiri. Ini adalah benda disepakati sebagai alat untuk mengukur keseimbangan baik timbangan klasik ataupun modern yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sektor jual beli, menimbang berat badan. Mengukur volume dan banyak timbangan lainnya disekitar kita. Namun esensinya timbangan adalah sebagai neraca keseimbangan untuk menjaga kestabilan maupun keberlangsungan dalam sistem jual beli agar tidak ada yang dirugikan disinilah timbangan berfungsi agar dapat sama-sama baik sehingga menjaga keharmonisan dalam berkehidupan tidak ada yang dirugikan satu sama lain.

b. Objek (Object)

Setelah melihat referentamen kata timbangan saatnya timbangan itu dikaitkan dengan kata timbangan yang ada dalam QS. Ar-Raḥmān [55]: 7, 8 dan 9 yaitu timbangan yang diartikan dalam bahasa arab sebagai *al-*

Mizān. Objek adalah hal yang diwakili oleh tanda tersebut. Peirce membagi objek menjadi dua: Objek Langsung (Immediate Object): Ini adalah objek yang diwakili oleh tanda seperti yang dipahami oleh tanda itu sendiri, tanpa perlu interpretasi lebih lanjut. Dalam kasus *al-mizān*, objek langsungnya adalah konsep abstrak dari timbangan atau neraca sebagai sebuah alat yang berfungsi untuk menimbang berat. Objek Dinamis (Dynamical Object): Ini adalah objek yang sebenarnya, yang ada di luar tanda dan menjadi penyebab tanda tersebut. Objek dinamis untuk *al-Mizān* dapat memiliki beberapa lapisan.

Objek Fisik: Timbangan atau neraca yang konkret dan dapat dilihat, yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, timbangan di pasar, timbangan kue). Ini adalah objek paling dasar dan empiris. Objek Metaforis atau Simbolis: Dalam konteks keagamaan (terutama Islam), objek dinamis juga merujuk pada Timbangan Allah pada Hari Kiamat. Ini bukan timbangan fisik seperti di dunia, melainkan representasi dari keadilan ilahi yang mutlak, di mana amal baik dan buruk manusia akan ditimbang. Objek Konseptual atau Abstrak: Makna yang lebih luas dari *al-Mizān* sebagai keadilan atau keseimbangan. Ini adalah prinsip universal yang diwakili oleh konsep timbangan, menunjukkan bahwa segala sesuatu harus berada dalam proporsi yang tepat dan adil.

c. Interpretant

Interpretant adalah efek yang dihasilkan oleh tanda dalam benak Mufasir. Ini adalah makna atau pemahaman yang kita peroleh dari tanda tersebut. Peirce juga membagi interpretant menjadi tiga: Interpretant Langsung (Immediate Interpretant): Ini adalah kemungkinan penafsiran dari tanda, tanpa perlu konteks atau pengalaman tambahan. Untuk *al-mizān*, interpretant langsungnya adalah gagasan awal tentang alat untuk mengukur berat atau alat untuk menimbang. Ini adalah pemahaman pertama yang muncul di benak kita Perintah menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil. Interpretant Dinamis (*Dynamical Interpretant*): Ini adalah efek aktual yang dihasilkan oleh tanda pada penafsir dalam situasi tertentu. Ini dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan penafsir. Bagi seorang pedagang, interpretant dinamis bisa jadi penggunaan praktis timbangan dalam transaksi jual beli untuk memastikan keadilan.

Bagi seorang Muslim, interpretant dinamis bisa jadi pemahaman tentang pertanggungjawaban di akhirat dan pentingnya berbuat baik karena akan ditimbang di Mizan Allah. Bagi seorang filsuf, interpretant dinamis bisa jadi refleksi tentang konsep keadilan dan keseimbangan dalam tatanan alam semesta atau masyarakat. Interpretant Final atau Normal (Final atau Normal Interpretant): Ini adalah pemahaman ideal atau kebiasaan interpretasi yang akan tercapai jika penafsiran tanda tersebut terus berlanjut tanpa batas. Ini adalah makna konvensional dan umum yang diterima oleh komunitas Mufasir. Untuk *al-Mizān*, interpretant akhirnya adalah secara umum alat pengukur berat yang digunakan untuk mencapai kesetaraan atau keadilan. Dalam konteks keagamaan: Simbol keadilan mutlak Tuhan yang akan digunakan untuk menilai amal perbuatan di akhirat, serta prinsip keadilan yang harus ditegakkan di dunia. Ini adalah pemahaman yang mengikat dan berlaku secara kolektif.

Keseimbangan langit dan bumi tegak pada surah Ar-Rahmān ayat ke-7 diinterpretasikan agar manusia tegak tidak berlaku curang dan zalim dalam urusan neraca dan timbangan, tidak bersikap berlebih-lebihan melampaui batas. Acuan timbangan itu adil, benar dan pas. Maka perintah mengukur timbangan dengan adil, pas dan jujur, tidak berbuat curang, tidak mengurang-ngurangi sedikitpun. Timbanglah dengan benar, jujur dan adil sebagaimana dalam surat as-Suraa ayat 182. Setelah ayat yang lalu menyebut secara khusus dua benda angkasa seperti matahari dan bulan yang mempunyai pengaruh demikian besar terhadap manusia, kini melalui ayat di atas Allah menyebut langit secara umum yang padanya beredar ratusan juta bahkan dalam jumlah yang tidak terdeteksi dari benda-benda angkasa.

Ayat-ayat di atas menyatakan: Allah telah menetapkan sistem lagi mengendalikan peredaran matahari dan bulan itu dan dia juga yang telah meninggikan langit setelah tadinya langit dan bumi merupakan satu gumpalan, dan Dia meletakkan secara mantap neraca keadilan dan keseimbangan supaya kamu jangan melampaui batas dalam neraca keadilan dan keseimbangan, baik menyangkut hal yang ditimbang maupun yang diukur, dan karena itu pula tegakkanlah secara sempurna timbangan yakni neraca keadilan itu dalam segala persoalan terhadap semua pihak walau terhadap diri kamu sendiri. Tegakkanlah dengan adil sehingga

menguntungkan semua pihak dan janganlah kamu mengurangi neraca itu dengan bentuk pengurangan apapun, agar tidak berkurang pula neraca timbangan amal-amal kamu serta ganjarannya di akhirat nanti. Ditinggikannya langit, dalam arti diciptakannya tinggi tanpa tiang. Ketinggian itu terlihat dengan mata kepala oleh penghuni bumi, dan dalam saat yang sama ketinggiannya juga berarti ketinggian kedudukannya, karena langit biasanya dinilai sebagai tempat turunnya para malaikat dan turunnya rahmat, bahkan tidak jarang manusia menunjuk ke arah langit untuk mengisyaratkan wujud Tuhan atau kuasa-Nya.

Ketiga kata *al-Mizān* yang terdapat dalam surah Ar-Rahmān ayat 7, 8 dan 9 di atas apabila dikaji lebih lanjut maka akan di temukan makna yang saling keterkaitan. Bukan hanya sebatas seimbang, berlaku jujur dalam menimbang jual beli yang sudah ada sekarang yang nyatanya masih banyak kecurangn ketidak seimbangan dimana-mana. Bencana alam ada di mana-mana, ketimpangan sosial ada dimana-mana yang kaya makin kaya yang miskin semakin sengsara, berbondong-bondong mencari keutungan tanpa melihat kiri kanan yang membutuhkan. Dari sini timbangan bukan hanya benda fisik bukan hanya kata-kata yang ada dalam al-Qur'an diartikan secara literal namun di sinilah timbangan yang sebenarnya adalah panggilan moral dalam berkehidpan di dunia untuk melihat ketidakseimbangan itu menjadi seimbang dengan saling bekerja sama, berdampingan menciptakan keharmonisan dengan manusia, alam dan tuhan sehingga hidup akan terasa bermakna tidak ada yang dirugikan tidak menimbulkan bencana dimasa depan dan menjaga ketengan sehingga jiwa terasa tenang.

C. SIMPULAN

Setelah melakukan analisis kata *al-Mizān* menggunakan semiotika triadik Charles Sanders Peirce dalam QS. Ar-Rahman [55]: 7-9 memosisikan teks ayat tersebut sebagai representamen, adapun pengulangan kata *al-Mizān* sebanyak tiga kali berfungsi sebagai petunjuk tanda fisik yang tegas sekaligus sebagai *legisign* (tanda berbasis hukum atau aturan). Secara teologis pengulangan ini secara merupakan suatu bentuk *ta'kid* atau penegasan yang Allah tetapkan, menuntut perhatian manusia secara mendalam bahwa pesan terkandung memiliki kedudukan

yang sangat fundamental. Sebagai sebuah tanda dalam suatu teks, kata *al-Mizān* tidak berdiri sendiri, melainkan merujuk pada objek yang sangat luas, mulai dari objek ikonik seperti alat timbang fisik, objek indeksikal gambaran dari keseimbangan kosmik alam raya, sampai objek simbolik yang merepresentasikan keadilan Allah serta syariat Allah sebagai standar kebenaran dalam kehidupan manusia hidup di dunia.

Adapun keterkaitan antara tanda dan objek tersebut menghasilkan suatu interpretan, yaitu efek intelektual atau transformasi makna dalam benak pembaca yang menegaskan tanggung jawab etis manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sehingga makna yang dihasilkan tidak hanya sekadar pemahaman tekstual, namun juga sebuah instruksi tegas untuk menjaga keseimbangan alam dan sosial agar tidak melampaui batas (*allā taṭghau*), serta kewajiban menegakkan keadilan yang presisi (*bi al-qist*) tanpa sedikit pun mengurangi hak-hak sesama makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa kata *al-Mizān* di sini merupakan simbol yang dinamis, mengintegrasikan tatanan langit yang ditinggikan dengan prinsip keadilan moral yang harus diwujudkan manusia dalam setiap aspek muamalah dan keberagaman di muka bumi.

Meskipun penelitian ini membahas kata *al-Mizān* peneliti hanya membatasi pada analisis semiotika triadik Charles Sanders Peirce terhadap pengulangan kata *al-Mizān* dalam QS. Ar-Rahman [55]: 7–9, sehingga belum mencangkup pengulangan kata yang serupa di surat lain. Oleh karena itu, eksplorasi lebih jauh juga dapat di kaji guna mengembangkan studi menggunakan proposisi semiotik lainnya, untuk mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *al-Mizān*. Selain itu, konsepsi *al-Mizān* juga dapat dikaji dengan isu-isu kontemporer, seperti keadilan sosial dan etika lingkungan guna memperkuat penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan di era modern.

DAFTAR BACAAN

Abdul Rasyid, Moh. Bakir, & Munawir. (2025). Prinsip Mizan dalam Pemeliharaan Lingkungan: Telaah Tafsir Al-Azhar Pada Q.S. Ar-Rahman Ayat 7-9. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 543–560. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.533>

Abul Qosim Az-Zamakhshari. (2009). *Tafsir Al-Kasyāf 'An Haqaiq al-Tanzil*

Wa 'Uyun al-Aqawil Fî Wujuh al-Ta'wil. Darul Ma'rifah.

- Afisi, O. (2021). The Concept of Utility in Charles Sanders Peirce'S Pragmatism. *Respublica Literaria, RL. 2021. Vol. 2. No. 4*, 66–79. <https://doi.org/10.47850/rl.2021.2.4.66-79>
- Al-Ashfahan, A.-R. (2017). Al-Mufradat Fi Garibil Quran. In *Pustaka Khazanah Fawa' id*.
- As-Suyuthi, J. (2008). Al Iqtan fi 'Ulum Al Quran. In *Indiva Pustaka*.
- Ath-Thabari. (2013). Tafsir Ath-Thabari. In *Pustaka Azzam* (Vol. 53, Issue 9). Pustaka Azzam.
- Az Zuhaili, W. (2013). Tafsir Al-Munir. In *Gema Insani* (3rd ed.). Gema Insani.
- Baihaqi, N. N. (2021). MAKNA SALĀM DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies, 1*(1), 1. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4108>
- Dasmarianti. (2023). Kaidah al-Tikrar dalam Al-Qur'an. *Tafasir, 1*(1), 68–84.
- Ersyad, F. A. (2021). Semiotka Komunikasi dalam Perspektif Charles Sanders Pierce. In *Tim Mitra Cendekia Media* (Vol. 11, Issue 1). Tim Mitra Cendekia Media.
- Fatimah. (2020). *Semiotik dalam Iklan Layanan Masyarakat*. Tallasa Media. https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0_117
- Kaelani. (2020). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Paradigma.
- Kamil, S., Handayani, R., & Abdurrosyid. (2023). Semiotics As a Standard for Interpretation of Islamic Texts: Studies Based on Science of Balagah and Exegesis. *Jurnal Lektur Keagamaan, 21*(2), 493–526. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21.i2.1129>
- Kawakip, A. N. (2017). Kaidah Kebahasaan Dalam Memahami Al Qur'an. *Religia, 14*(1), 45–55. <https://doi.org/10.28918/religia.v14i1.32>
- Kemenag, R. (2016). *Tasir Ringkasan Al- Qur'an Al- Karim jilid*. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.
- M. Fuadi, A. B. (2009). *Mu'jam Mufaros Li al Fadzi al-Qur'an*. Darrul Kutub Misriyah.
- Mucharoeroni. (2022). Al-Qur'an Tajwid Nahwu Terjemah Perhuruf Perkata. In *PT. al-Qosbah Karya Indonesia*. PT. al-Qosbah Karya Indonesia.
- Munawwaroh, D. (2024). Analisis Pemikiran Charles Sanders Pierce dalam Pragmatisme dan Implementasi Pendidikan Islam. *2*(2), 1–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10614607>

- Munawwir, A. W. (1997). Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab. In *Pustaka Progressif* (2nd ed., p. 1118). PUSTAKA PROGRESSIF.
- Nicole Everaert-Desmedt. (2013). Semiotika Peirce. In *Semiotika* (pp. 1–23). Signo.
- Nurchayoadi. (2024). Konsep Tawazun Dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12), 803–809.
- Primandhika, R. B. (2020). Ngaji Filsafat: Semiotika Cahrles S.Pierce dan Roland Barthes. *ResearchGate*.
- Quraish, S. (2002). Al-Mishbah Jilid. In *Lentera Hati* (1st ed., Vol. 10, Issue jakarta). Lentera Hati.
- Rahmi, A. D. (2024). Makna Khauf dalam Al- Qur'an: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Aufa. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.
- Rifai, A. S. (2019). Kebenaran Dan Keraguan Dalam Studi Keislaman (Telaah Pemikiran Charles Sander Peirce Dalam Buku Contemporary Analytic Philoshophy). *Jurnal Penelitian Agama*, 20(1), 95–109. <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i1.2019.pp95-109>
- Rizal, T. M., & Maula Sari. (2022). Makna Nisyān Dalam Al-Qur'an Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce. *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5783>
- Sari, L. I. (2024). Makna Sabar dalam Al- Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sandres Peirce). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(4), 205–223. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1652.The>
- Sovia Wulandari, E. D. S. (2020). Charles Sanders Pierce Semiotic Study: Tricotomic Relations (Icons, Index And Symbols) in Anak Mercusuar Short Story by Mashdar Zaina. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41.
- Sulistyo, B., Azis, A., & Madeten, S. S. (2023). *Pengantar Filsafat Bahasa*. Umko Publishing.
- Syaikholi, A. W. (2001). *Balaghah Al-Qur'an Al-Karim* (p. 736). Maktabah Dandis.
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur ' an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 465–480.